I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor ini memiliki share sebesar 14,9 % pada tahun 2010-2013 terhadap PDB Nasional (BPS, 2013). Sub- sektor pertanian terdiri dari perkebunan, peternakan, perikanan, hortikultura, dan tanaman pangan (Deptan, 2012). Sebagian besar pendapatan masyarakat Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian di Indonesia harus terus dikembangkan demi keberlangsungan hidup masyarakat. Pembangunan pertanian juga dihadapkan pada perubahan lingkungan strategis baik domestik maupun internasional, yang dinamis sehingga menuntut produk pertanian yang mampu berdaya saing di pasar global. Dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian Indonesia, dibutuhkan efisiensi dalam sistem produksi, pengolahan dan pengendalian mutu serta kesinambungan produk yang didukung oleh upaya promosi dan pemasaran untuk peningkatan daya saing tersebut.

Tanaman hortikultura memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tanaman hortikultura berperan sebagai sumber bahan

makanan dan hiasan rumah tangga, seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias, tanaman obat, dan lain-lain.

Salah satu contoh tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah bawang merah. Bawang merah merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, yaitu sebagai bahan bumbu masakan. Hal tersebut menyebabkan permintaan akan bawang merah terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk khususnya di Indonesia (Suparman, 2007), seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proyeksi kebutuhan dan konsumsi bawang merah nasional Indonesia 2012- 2015

No.	Komponen	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Total permintaan (1000 ton)	904,0	922,5	942,2	963,4
2.	Total produksi (1000 ton)	960,1	997,5	1037,4	1080,1
3.	Marketing surplus (1000 ton)	56,1	74,9	95,2	116,7

Sumber : Bappenas, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebutuhan dan konsumsi bawang merah di Indonesia tiap tahun selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 permintaan bawang merah mencapai 904 ribu ton, dan produksi mencapai sebesar 960,1 ribu ton, sehingga surplus mencapai 56,1 ribu ton. Kemudian pada tahun 2013 permintaan bawang merah mencapai 922,5 ribu ton, dan produksinya mencapai 997,5 ribu ton, sehingga surplus mencapai 74,9 ribu ton. Tabel 1 menyatakan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas akan kebutuhan bawang merah setiap harinya, karena bawang merah merupakan penyedap pokok bagi pangan

di Indonesia. Hal tersebut yang membuat komoditi bawang merah memiliki peranan yang cukup penting bagi kebutuhan masyarakat.

Asosiasi Perbenihan Bawang Merah Indonesia (APBMI) memprediksi produksi bawang merah di Indonesia pada bulan Januari tahun 2014 akan melimpah. Oleh karena itu pemerintah diminta tidak ceroboh dalam membuka keran impor bawang merah. Wakil Ketua Asosiasi Perbenihan Bawang Merah Indonesia (APBMI) menyatakan bahwa puncak panen bawang merah berlangsung pada bulan Januari - Februari mendatang. Bahkan sebagian petani di Nganjuk dan Probolinggo sudah mulai memanen komoditas pertanian tersebut. Jika pemerintah terus mengandalkan kebijakan impor, dia khawatir semangat petani menanam bawang terus surut.

APBMI mengusulkan tahun depan Indonesia tak perlu mengimpor bawang merah dari Cina. Meski ongkos produksi bertambah dari Rp 70 juta menjadi Rp 80 juta per hektar, luas lahan terus bertambah dan harga benih semakin murah, namun harga bawang merah di tingkat petani menurun menjadi Rp 10.000 - Rp 14.000 per kilogram. Harga ini lebih rendah dari ongkos produksi per kilogram yang mencapai Rp 15.000. Harga bawang menurun karena sejumlah perusahaan makanan mengimpor bawang merah. Perkembangan produksi bawang merah dalam negeri (Indonesia) selama periode 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi bawang merah menurut Provinsi (ton), tahun 2009-2013

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	2,868	3,615	2,600	4,385	3,710
Sumatera Utara	12,655	9,413	12,440	14,156	8,305
Sumatera Barat	21,985	25,085	32,442	35,838	42,791
Riau	-	-	-	-	12
Jambi	1,813	1,402	7,994	6,850	1,010
Sumatera Selatan	17	74	37	18	19
Bengkulu	938	602	506	606	345
Lampung	**300**	**360**	**705**	**416**	**218**
Bangka Belitung	-	-	-	21	-
Kepulauan Riau	-	-	1	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	123,587	116,396	101,273	115,896	115,585
Jawa Tengah	406,725	506,357	372,256	381,813	419,472
DI. Yogyakarta	19,763	19,950	14,407	11,855	9,541
Jawa Timur	181,490	203,739	198,388	222,862	243,087
Banten	668	351	421	1,228	1,836
Bali	11,554	10,981	9,319	8,666	7,977
Nusa Tenggara Barat	133,945	104,324	78,300	100,989	101,682
Nusa Tenggara Timur	16,602	3,879	2,436	2,061	3,100
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	1	56
Kalimantan Selatan	17	-	7	-	53
Kalimantan Timur	122	35	15	75	46
Sulawesi Utara	6,918	5,963	5,005	5,301	1,354
Sulawesi Tengah	6,490	10,301	10,824	7,272	4,400
Sulawesi Selatan	13,246	23,276	41,710	41,238	44,034
Sulawesi Tenggara	657	646	121	200	46
Gorontalo	405	240	172	200	229
Sulawesi Barat	881	348	280	406	134
Maluku	167	398	484	432	470
Maluku Utara	237	151	185	190	121
Papua Barat	327	477	107	109	16
Papua	787	199	680	943	620

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Provinsi Lampung cukup fluktuatif. Pada tahun 2009 produksi bawang merah sebesar 300 ton, kemudian mengalami peningkatan jumlah produksi yang cukup besar pada

tahun 2011, yaitu sebesar 705 ton. Kemudian pada tahun 2012 dan 2013 produksi bawang merah mengalami penurunan yaitu sebesar 416 ton dan 218 ton.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa produksi bawang merah di Provinsi Lampung menunjukkan kenaikan dan penurunan yang signifikan, karena permintaan akan bawang merah cenderung lebih tinggi dibandingkan produksinya. Hal ini menyebabkan Provinsi Lampung masih melakukan impor bawang merah dari Pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhannya (Lampost, 2013). Selanjutnya, sentra produksi bawang merah di Provinsi Lampung juga masih terbatas, seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, luas lahan bawang merah, dan produktivitas bawang merah menurut kabupaten/ kota di Provinsi Lampung (ton), 2012

No	Kabupaten/ kota	Produksi (ton)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	169	12	14.1
2	**Tanggamus**	**183**	**21**	**8.7**
3	Lampung Selatan	-	-	-
4	Lampung Timur	-	-	-
5	Lampung Tengah	-	-	-
6	Lampung Utara	-	-	-
7	Way Kanan	-	-	-
8	Tulang Bawang	-	-	-
9	Pesawaran	62	5	12.4
10	Pringsewu	2	1	2
11	Mesuji	-	-	-
12	Tulang Bawang Barat	-	-	-
13	Bandar Lampung	-	-	-
14	Metro	-	-	-
Jumlah		416	39	10.6

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi bawang merah tertinggi berada di Kabupaten Tanggamus. Hal ini menyatakan bahwa Kabupaten Tanggamus

merupakan wilayah yang dapat dikembangkan lagi dalam memproduksi bawang merah demi memenuhi kebutuhan akan bawang merah khususnya di Provinsi Lampung. Berdasarkan Tabel 3 juga diketahui bahwa di Provinsi Lampung memiliki wilayah yang memproduksi bawang merah hanya terdapat di beberapa kabupaten saja, sedangkan di kabupaten lain tidak memproduksi bawang merah sama sekali. Kebanyakan petani yang sebelumnya melakukan usahatani bawang merah pindah untuk melakukan usahatani komoditi yang lain, karena usahatani bawang merah memerlukan biaya produksi yang cukup besar dan lebih beresiko gagal panen, sehingga petani tidak mau mengambil resiko yang terlalu besar.

Akan tetapi, sampai saat ini masih ada beberapa petani yang masih melakukan usahatani bawang merah, khususnya di Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah mengenai masih kurangnya minat petani dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah, karena pada kenyataannya Provinsi Lampung masih melakukan impor dari Pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan bawang merah. Produksi, luas panen, dan produktivitas bawang merah per kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2013 dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, luas panen dan produktivitas bawang merah per kecamatan di Kabupaten Tanggamus, 2013

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ha)
1	Kota Agung	-	-	-
2	Talang Padang	-	-	-
3	Wonosobo	-	-	-
4	Pulau Panggung	-	-	-
5	Cukuh Balak	-	-	-
6	Pugung	-	-	-
7	Pematang Sawa	-	-	-
8	Sumberejo	-	-	-
9	Semaka	-	-	-
10	Ulu Belu	-	-	-
11	Kelumbayan	-	-	-
12	Gisting	5	16	3. 2
13	Kota Agung Timur	9	47	5. 22
14	Kota Agung Barat	-	-	-
15	**Gunung Alip**	**11**	**57**	**5. 18**
16	Limau	-	-	-
17	Air Naningan	-	-	-
18	Bulok	-	-	-
19	Bandar Negeri Semuong	-	-	-
20	Kelubayan Barat	-	-	-
Jumlah		25	120	13.6

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi bawang merah tersebar di 3 kecamatan di Kabupaten Tanggamus, yaitu Kecamatan Gisting, Kecamatan Kota Agung Timur, dan Kecamatan Gunung Alip. Data pada Tabel 4 juga menjelaskan bahwa ketiga kecamatan tersebut, (Kecamatan Gisting, Kecamatan Gunung Alip, dan Kecamatan Kota Agung Timur) merupakan wilayah yang masih memiliki potensi yang cukup baik dalam usahatani bawang merah. Dengan adanya wilayah yang keadaan topografinya cukup mendukung tersebut, maka ketiga kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus seharusnya bisa lebih

memanfaatkan dan mengembangkan wilayahnya dalam melakukan usahatani bawang merah, sehingga bisa menghasilkan produksi yang diinginkan, sehingga dapat menjadi solusi atas masalah pemenuhan kebutuhan bawang merah di Provinsi Lampung. Selanjutnya, minat petani untuk produksi bawang merah di provinsi Lampung dipengaruhi juga oleh perkembangan harga jualnya. Tabel 5 menunjukkan perkembangan harga bawang merah di Provinsi Lampung pada tahun 2013.

Tabel 5. Perkembangan harga bawang merah di tingkat petani, pedagang besar, dan pengecer di Kabupaten Tanggamus, bulan Juli-Desember tahun 2013

Bulan	Minggu	Harga Bawang Merah					
		Petani	Pedagang Besar	Pedagang pengecer	M1	M2	M3
Juli	1	12,000	13,000	14,400	1,000	1,400	2,400
	2	10,000	11,000	12,000	1,000	1,000	2,000
	3	10,500	11,500	12,400	1,000	900	1,900
	4	8,000	8,500	9,600	500	1,100	1,600
Agustus	1	6,500	7,000	8,000	500	1,000	1,500
	2	7,000	8,000	9,000	1,000	1,000	2,000
	3	7,000	8,000	9,000	1,000	1,000	2,000
	4	6,000	7,000	8,000	1,000	1,000	2,000
September	1	8,000	9,000	10,000	1,000	1,000	2,000
	2	8,000	9,000	10,000	1,000	1,000	2,000
	3	8,000	9,000	10,000	1,000	1,000	2,000
	4	8,000	9,000	10,000	1,000	1,000	2,000
Oktober	1	6,000	7,000	8,000	1,000	1,000	2,000
	2	8,000	9,000	10,000	1,000	1,000	2,000
	3	10,000	11,000	12,000	1,000	1,000	2,000
	4	8,000	9,000	10,000	1,000	1,000	2,000
November	1	5,500	6,000	6,800	500	800	1,300
	2	7,000	8,000	9,000	1,000	1,000	2,000
	3	9,000	10,000	11,000	1,000	1,000	2,000
	4	9,000	10,000	11,000	1,000	1,000	2,000
Desember	1	10,000	11,000	12,000	1,000	1,000	2,000
	2	10,000	11,000	12,000	1,000	1,000	2,000
	3	10,000	11,000	12,000	1,000	1,000	2,000
	4	10,000	11,000	12,000	1,000	1,000	2,000
CV		0.1986	0.1866	0.1731	0.1801	0.0966	0.1071

Sumber : Data sekunder, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus tahun 2013 (diolah)

Keterangan :

M1 = margin harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pedagang besar
M2 = margin harga di tingkat pedagang besar dengan harga di tingkat pengecer
M3 = margin harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pedagang pengecer
CV = coefisien variasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 3 pelaku pasar bawang merah di Provinsi Lampung, yaitu petani, pedagang besar, dan pengecer. Harga bawang merah di Kabupaten Tanggamus yang diterima oleh 3 pelaku pasar pada bulan Juli sampai bulan Desember tahun 2013 cukup variatif dan fluktuatif. Contohnya, harga yang diterima petani pada bulan Juli tahun 2013 di minggu pertama adalah sebesar Rp. 12.000, kemudian harga yang diterima oleh pedagang besar sebesar Rp. 13.000, dan harga yang diterima oleh pedagang pengecer pada waktu yang sama adalah Rp. 14.400.

Pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa margin harga yang diterima petani dengan harga yang diterima pedagang pengecer adalah sebesar Rp. 2.400, dan marjin pemasaran tersebut fluktuatif seperti disajikan pada Gambar 1.

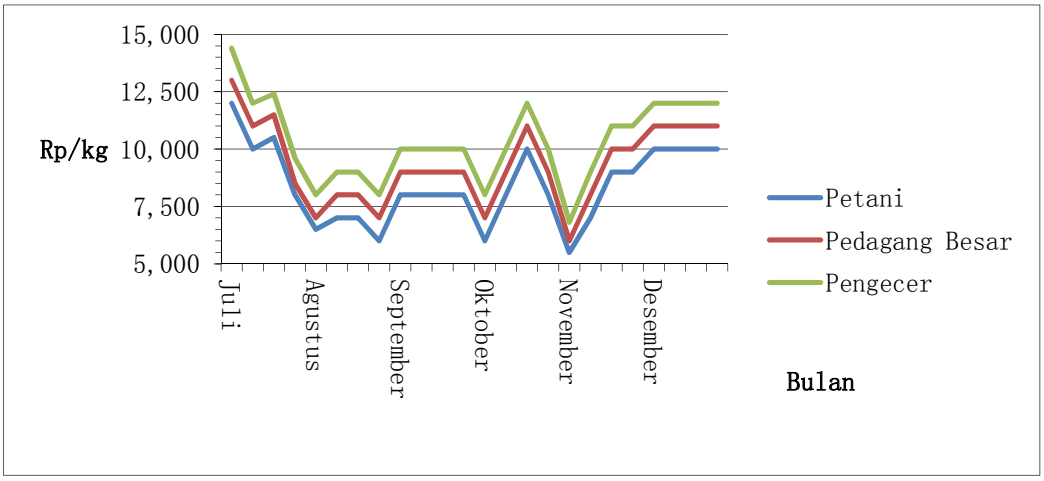

Gambar 1. Harga bawang merah di tingkat petani, pedagang besar, dan pengecer di Kabupaten Tanggamus tahun 2013.

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2013 (data diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa harga bawang merah di Kabupaten Tanggamus tiap bulannya tidak stabil, karena harga tertinggi di tingkat petani terjadi pada bulan Juli, dan harga terendah terjadi pada bulan November, kemudian harga naik kembali pada minggu kedua bulan November. Hal tersebut yang tentunya akan merugikan pelaku pasar, khususnya petani. Harga bawang merah yang tidak stabil tersebut menyebabkan pemasaran menjadi tidak efisien.

B. Perumusan Masalah

Produksi bawang merah di Provinsi Lampung dalam 5 tahun terakhir terjadi secara fluktuatif (lihat Tabel 2). Pada tahun 2009 produksi bawang merah sebesar 300 ton, sedangkan pada pada tahun 2010 produksi bawang merah sebesar 360 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2010 produksi bawang merah meningkat dari tahun sebelumnya produksi tertinggi terjadi pada tahun 2011. Akan tetapi, pada tahun berikutnya, produksi bawang merah

mengalami penurunan kembali secara signifikan (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Penurunan produksi bawang merah di Provinsi Lampung disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : kebanyakan dari petani tidak lagi berusahatani bawang merah dan pindah mengusahakan komoditi yang lain, dengan alasan biaya produksi usahatani bawang merah cukup tinggi, dan harga jual yang diterima petani yang tidak sesuai dengan biaya produksi sehingga petani mengalami kerugian. Selain itu, terdapat perbedaan harga bawang merah yang cukup besar antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pengecer (lihat Tabel 5), serta terjadi fluktuasi harga, baik di tingkat petani maupun di tingkat pedagang pengecer. Dari masalah tersebut dapat dinyatakan bahwa sistem pemasaran bawang merah di Kabupaten Tanggamus tidak efisien.

Petani melakukan kegiatan usahatani dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Besarnya keuntungan yang diterima petani ditentukan oleh harga hasil produksi dan harga faktor produksinya. Apabila harga jual semakin tinggi, maka diharapkan semakin tinggi pula keuntungannya. Selain itu, harga output yang diterima oeh petani juga dipengaruhi tersebut sangat dipengaruhi oleh efisiensi pemasaran. Bila pemasaran efisien, maka diharapkan petani juga memperoleh harga yang menarik untuk tetap menjadi motivasinya untuk berproduksi. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis usahatani dan pemasaran bawang merah sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Tanggamus?
2. Apakah sistem pemasaran bawang merah di Kabupaten Tanggamus sudah efisien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran bawang merah di Kabupaten Tanggamus.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk petani dalam mengelola usahatani dan memasarkan bawang merah secara efesien.
2. Sebagai bahan informasi bagi Dinas dan Instansi untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah produksi dan pemasaran bawang merah.
3. Sebagai bahan pembanding dan referensi bagi peneliti lain untuk penelitian sejenis.